

BAB III
KASUS PERUBAHAN HARGA SEPIHAK DALAM JUAL BELI DAGING
SAPI DI DESA TANDUK KECAMATAN AMPEL KABUPATEN
BOYOLALI

A. Profil Desa Tanduk Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali

Sebagai gambaran kondisi wilayah di Desa Tanduk Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali, maka perlu kiranya penulis laporkan keadaan Desa dari beberapa aspek kehidupan.

1. Kondisi Geografis

Desa Tanduk merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. Ketinggian desa ini adalah 600 m diatas permukaan laut sehingga termasuk dataran tinggi dengan suhu udara maksimal 38°C, dan jumlah curah hujan 90 hari.¹

Jarak pemerintahan desa menuju kecamatan adalah 2 km, jarak dari pusat pemerintahan desa menuju kabupaten adalah 10 km, sedangkan jarak pusat pemerintahan desa menuju ibukota propinsi adalah 46 km. Adapun batas-batas Desa Tanduk adalah sebagai berikut:

Sebelah utara	: Desa Gladak Sari
Sebelah selatan	: Desa Banyu Anyar
Sebelah barat	: Desa Gubug
Sebelah timur	: Desa Tompak

¹ Data Monografi Desa/Kelurahan Tanduk, tahun 2010

Desa Tanduk terbagi menjadi empat dusun, yaitu:

- a. Dukuh Tanduk Wetan
- b. Dukuh Tanduk Kulon
- c. Dukuh Klarisan
- d. Dukuh Bakalan
- e. Dukuh Banyusodo
- f. Dukuh Malangan
- g. Dukuh Prigi
- h. Dukuh Besuki
- i. Dukuh Rejoso
- j. Dukuh Gatak

Jumlah penduduk Desa Tanduk seluruhnya 6274 jiwa, yang terdiri dari perempuan 3226 jiwa dan laki-laki 3048 jiwa. Dan jumlah kepala keluarga adalah 1726 KK.

2. Keadaan Sosial

Warga Desa Tanduk merupakan kelompok masyarakat yang religius, dimana kegiatan-kegiatan keagamaan sangat dominan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagian besar penduduk Desa Tanduk beragama Islam.

Tabel A.1. Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah (jiwa)
1	Islam	6254
2	Katholik	4
3	Protestan	3
4	Hindu	8
5	Budha	5
	Jumlah	6274

Sumber : *Data Monografi Desa Tanduk, 2010*

Desa Tanduk mempunyai sepuluh bangunan masjid, tiga puluh bangunan musholla. Aktivitas keagamaan berupa pengajian, *berjanjen*, yasin dan tahlil, serta baca al-qur'an dan perkumpulan organisasi keagamaan senantiasa dilaksanakan secara rutin.

Disamping aktif dalam kegiatan keagamaan, masyarakat juga aktif dalam kegiatan olahraga seperti sepak bola, bulu tangkis, tenis meja, dan bola voli. Jumlah fasilitas olahraga yang ada adalah satu buah lapangan sepak bola, satu buah lapangan voli, satu buah lapangan bulu tangkis, dan satu buah meja tenis ping pong.² Selain kegiatan tersebut, masyarakat Desa Tanduk juga masih ikut melestarikan budaya jawa, salah satunya kesenian Reog (gerakan tari yang diiringi oleh musik gamelan) yang ada di Dukuh Banyusodo.

Untuk menunjang sektor pendidikan, maka dibangun sarana pendidikan yaitu:

- a) 1 Sekolah Dasar Negeri (SDN), 1 sekolah Madrasah Ibtidaiyyah (MI).
- b) 3 buah Taman Kanak-Kanak (TK).

Tabel A.2. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (orang)
1	Belum sekolah	574
2	Tidak tamat SD	1441
3	Tamat SD/ sederajat	1758
4	Tamat SLTP/ sederajat	1028
5	Tamat SLTA/ sederajat	701
6	Tamat Akademi/ sederajat	63
7	Tamat Perguruan Tinggi/ sederajat	87
8	Buta huruf	19
	Jumlah	5671

Sumber : *Data Monografi Desa Tanduk, 2010*

² Data Potensi Desa dan Tingkat Perkembangan Desa Tanduk, tahun 2009

Untuk menunjang sektor kesehatan dibangunlah sarana kesehatan berupa sebuah PUSKESMAS pembantu dan sepuluh buah POSYANDU. Tenaga kesehatan yang praktek adalah seorang Dokter Umum, seorang Dokter Khitan, dan seorang dukun bayi.

3. Keadaan Ekonomi

Sektor ekonomi terbesar memang di sektor pertanian, namun sektor peternakan juga menjadi penunjang perekonomian di Desa Tanduk.

Tabel A.3. Jumlah Penduduk Desa Tanduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Jenis pekerjaan	Jumlah (orang)
1	Pemilik tanah	528
2	Buruh tani	222
3	Pengrajin/industri kecil	91
4	Buruh industry	152
5	Buruh bangunan	101
6	Buruh perkebunan	20
7	Pedagang	253
8	Pengangkutan	75
9	Pegawai Negeri Sipil	39
10	ABRI	6
11	Pensiunan ABRI/PNS	25
12	Peternak	415
	Jumlah	1927

Sumber : *Data Monografi Desa Tanduk, 2010*

Saat ini usaha peternakan yang berkembang di desa Tanduk lebih didominasi oleh sapi perah dan sapi biasa (sapi potong), karena pada umumnya Kabupaten Boyolali sudah terkenal sebagai pemasok daging dan susu sapi, dan Desa Tanduk merupakan salah satunya.

Tabel A.4. Banyaknya Ternak Besar, Ternak Kecil Dan Unggas.

No	Jenis Ternak	Banyaknya Ribu (ekor)
1	Sapi perah (29 orang)	41
2	Sapi biasa/potong (155 orang)	189
3	Kambing (92 orang)	141
4	Kuda (2 orang)	5
5	Ayam (134 orang)	215
6	Itik (1 orang)	20
7	Peternak lainnya (2 orang)	500
	Jumlah	1111

Sumber : *Data Monografi Desa Tanduk, 2010*

Terdapat pula industri yang menunjang sektor perekonomian di Desa Tanduk, antara lain: industri makanan 5 buah dengan 15 orang tenaga kerja, industri alat rumah tangga 1 buah dengan 1 orang tenaga kerja, industri bahan bangunan 1 buah dengan 3 orang tenaga kerja, industri alat pertanian 1 buah dengan 3 orang tenaga kerja, 3 buah restoran dengan 10 orang tenaga kerja, 1 buah angkutan dengan 25 tenaga kerja, dan 50 buah warung kelontong dengan 50 orang tenaga kerja.

Perkembangan di Desa Tanduk memang belum berjalan lancar, akan tetapi masyarakatnya selalu mau mengembangkan daya kreatifitasnya, seperti halnya yang dilakukan oleh *supplier* sapi, selain menyediakan stok daging yang dikirim ke berbagai daerah, akan tetapi daging itu dikembangkan lagi menjadi bakso dan abon sapi, tidak hanya itu, paru sapi juga dibuat cemilan berupa kripik paru. Di Desa Tanduk juga banyak yang membudidayakan jamur merang, yang kemudian dibuat kripik jamur.

B. Kasus Perubahan Harga Sepihak dalam Jual Beli Daging Sapi di Desa Tanduk Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali

1. Pelaksanaan Jual Beli Daging Sapi antara *Supplier* dan Pedagang Pengecer di Desa Tanduk Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali

a. Proses Produksi

Seorang *supplier* jika akan melakukan proses produksi harus melalui beberapa tahapan, menurut bapak Ratman, sapi yang akan dipotong harus dibawa ke RPH (Rumah Potong Hewan) untuk dicek, apakah sapi tersebut sudah layak potong atau belum? Akan tetapi terkadang *supplier* ada juga yang tidak datang ke RPH langsung, hanya menyuruh mantri dari RPH ke rumah, hal itu dilakukan untuk menghemat ongkos dan tentunya tidak antri.

Seorang *supplier* besar bisa menyembelih sapi hingga 15 ekor setiap harinya, kalau hari raya Idul Fitri itu bisa sampai 50 ekor. Untuk masalah biaya produksi pastinya tiap harinya bisa berubah-ubah, tergantung dari banyaknya sapi yang akan dipotong. Untuk sapi besar jenis oto, seorang *supplier* harus mengeluarkan uang Rp 8.000.000,00/sapi, ditambah dengan biaya buruh jagal sapinya (Rp 50.0000,00/sapi), buruh titik tulang (Rp 10.000,00/sapi), dan biaya surat potong + surat jalan dari RPH (Rp 15.000,00/sapi). Itu belum termasuk biaya transport dan buruh kirim. Keuntungan seorang *supplier* dapat dihitung dari hasil daging + tulang, jika berat yang di hasilkan sudah bisa menutup modal yang dikeluarkan, maka *supplier* sudah dikatakan

untung, karena keuntungannya bisa dihasilkan dari penjualan bagian sapi yang lain, misalnya jeroan, bagian kepala, dan bagian sapi lainnya.³

b. Pelaksanaan Jual Beli Daging Sapi antara Supplier dan Pedagang Pengecer

Pelaksanaan jual beli daging sapi antara *supplier* dan pedagang pengecer dilakukan dengan 2 bentuk, yakni: paketan dan kiloan. Untuk bentuk paketan biasanya dilakukan oleh pedagang pengecer besar, harga yang diberikan oleh *supplier* pun juga global dari berapa besar *pasokan* yang diambil, paketan biasanya terdiri dari 1 paket daging yang berada pada 1 sapi, terdiri dari: leher + punggung, kaki depan, dada + perut, dan kaki belakang. Sedangkan kiloan biasanya dilakukan oleh pedagang pengecer dalam jumlah kecil, harga yang diberikan *supplier* pun juga per Kg daging yang diambil.

Untuk jual belinya dilakukan berdasarkan pesanan dan biasanya dilakukan dengan telepon, ada juga pedagang pengecer yang sudah pesan langsung mengambil barang pesenannya ke *supplier*. Pedagang pengecer memesan berapa banyak daging yang dibutuhkan dan menyebutkan bagian daging yang akan dibelinya, kemudian *supplier* menyebutkan harga dari daging yang dipesan oleh pedagang pengecer tersebut. Tidak terdapat ketentuan lebih yang mengatur jika barang yang dikirim cacat, jika terjadi hal demikian, seorang pedagang pengecer akan langsung memotong harga yang diberikan *supplier* sebagai bentuk ganti kerugian

³ Wawancara dengan bapak Ratman, seorang buruh jagal sapi yang bekerja di ibu Murni (*supplier* di Dukuh Bakalan), pada hari Sabtu 10-09-11

yang diderita oleh pedagang pengecer. Namun ada juga *supplier* yang menolak ketentuan tersebut, potongan harga hanya diberikan berdasarkan kebijakan mereka sendiri.

c. Jenis Daging Sapi (bagian-bagian sapi)

Seekor sapi itu terdiri dari berbagai macam bagian, antara lain:⁴

- 1) Kepala, terdiri dari: kulit, congor, lidah, mata+pipi,otak, tulang kepala (Rp 15.000,00/Kg)
- 2) Leher+punggung/*lulur* (Rp 45.000,00/Kg)
- 3) Kaki depan/ *sorok* (Rp 45.000,00/Kg)
- 4) Dada+perut/*tipisan* (Rp 37.000,00/Kg)
- 5) Kaki belakang/*puran* (Rp 45.000,00/Kg)
- 6) Jeroan, terdiri dari:
 - a) Paru (Rp 35.000,00/Kg)
 - b) Hati+limpa (Rp 25.000,00/Kg)
 - c) Jantung+ginjal (Rp 25.000,00/Kg)
 - d) Gurung mayang (Rp 13.000,00/Kg)
 - e) Babat/lambung, terdiri dari babat, iso/usus, usus besar, sumping (Rp 12.000,00)
- 7) Khas dalam (Rp 55.000,00/Kg)
- 8) Ekor (Rp 23.000/Kg)
- 9) Kaki (Rp 11.000,00/Kg)
- 10) Daging+tulang/balungan (Rp 5000,00)

⁴ Wawancara dengan ibu Siti, seorang *supplier* di Dukuh Klarisan, pada hari Sabtu 10-09-

- 11) Gajih (Rp 4.000,00/Kg)
- 12) Kapur + susu (Rp 10.000,00/Kg)
- 13) Kelamin jantan (Rp 20.000,00/Kg)
- 14) Sekengkel/tulang besar (Rp 15.000,00/Kg)
- 15) Kulit sapi (jantan = Rp 13.000,00/Kg, betina= Rp 11.000,00/Kg)

2. Kasus Perubahan Harga Sepihak dalam Jual Beli daging Sapi antara *Supplier* dan Pedagang Pengecer di Desa Tanduk Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali

- a. Kasus Perubahan Harga Sepihak dalam Jual Beli Daging Sapi antara *Supplier* dan Pedagang Pengecer di Desa Tanduk Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali

Setiap ada cacat pada daging yang diterima, maka pedagang pengecer tidak akan segan untuk melakukan perubahan harga pada *supplier*.

Seperti yang dilakukan oleh ibu Paisih, beliau mengambil *pasoan*⁵ daging 5 Kg setiap harinya, beliau membeli daging pada *supplier* lewat telephon pada malam harinya, biasanya beliau memesan daging bagian kaki depan, beliau pernah mengalami daging yang diperoleh banyak gajihnya, sebelum berangkat ke pasar beliau mengurangi sedikit-sedikit gajih yang menempel pada daging tersebut, karena gajih yang sudah dikurangnya tersebut mengurangi berat timbangan, maka beliau memotong *pasoan* yang harus disetornya pada

⁵ *Pasoan* artinya besar barang yang dibutuhkan oleh pembeli (pedagang pengecer)

supplier, harga dari *supplier* semula sebesar Rp 45.000,00/Kg, tapi beliau hanya membayar Rp 42.000,00/Kg dengan potongan harga Rp 3.000,00/Kg. Jadi *pasoan* yang semula harus dibayar Rp 225.000,00, Cuma dibayar sebesar Rp 210.000,00.⁶

Lain halnya yang dilakukan oleh ibu Sugiyem, jika daging yang diterima cacat atau kurang baik, beliau melakukan potongan harga berdasarkan besar *pasoan*, karena beliau mengambil 20Kg daging setiap harinya, pernah beliau mendapatkan daging dengan warna agak keputihan, jadi *pasoan* yang seharusnya beliau bayar Rp 900.000,00, Cuma dibayarnya Rp 800.000,00. Beliau juga menyadari kalau masalah warna daging itu tidak sepenuhnya salah *supplier*, tapi kalau beliau tidak melakukan potongan harga, terkadang *supplier* pun tidak merasa daging yang dikirimnya dengan kualitas kurang dan tidak memberikan potongan harga. Sedangkan daging dengan kualitas tersebut jika dibawanya ke pasar, harganya juga turun.⁷

Akan tetapi tidak semua *supplier* mau memberikan potongan harga kepada pedagang pengecer, seperti yang pernah dialami oleh ibu Istikharoh, beliau mendapatkan daging yang banyak gajihnya, padahal setiap harinya beliau mengambil *pasoan* 70 Kg, karena beliau juga seorang juragan bakso, jadi daging tersebut 50 Kg digunakan untuk bahan pembuatan bakso, dan sisanya dijual ke pasar, sama seperti

⁶ Wawancara dengan ibu Paisih, seorang pedagang pengecer di Dukuh Banyusodo , pada hari Minggu 11-09-11

⁷ Wawancara dengan ibu Sugiyem, seorang pedagang pengecer di Dukuh Bakalan, pada hari Minggu 11-09-11

pedagang pengecer lainnya, jika ada daging yang demikian dikurangi sedikit-sedikit gaji yang menempel baru di bawa ke pasar, jika beliau memaksakan sisa-sisa gaji tersebut untuk tambahan pembuatan baksonya, maka bakso juga tidak akan enak, jadi beliau memilih untuk memotong harga. Akan tetapi *supplier* tidak memberikan potongan harga, dengan alasan potongan yang dilakukan terlalu besar, beliau sempat tidak diberi *pasoan* oleh *supplier* tersebut, akhirnya beliau mencari *supplier* lain sebagai ganti dari *supplier* nya yang lama.

Tidak hanya *supplier* ibu Istikharoh saja yang melakukan tindakan tersebut, hal demikian juga diterapkan oleh bapak Karjo, beliau beralasan, karena *supplier* juga tidak selalu untung setiap harinya (daging yang dihasilkan tidak dapat menutup modal), belum lagi banyak pedagang pengecer yang nunggak pembayarannya sampai 2-3x *pasoan*, hal tersebut pasti akan sangat terasa bagi *supplier* kecil seperti beliau.⁸

Ibu Murni mengatakan, sebenarnya pihak *supplier* sangat bergantung pada pedagang pengecer, karena penjualan akhir berada pada pedagang pengecer, memang hampir semua *supplier* merangkap sebagai pedagang pengecer, akan tetapi jika mengandalkan penjualannya sendiri maka hasilnya tidak akan maksimal. Sedangkan jika dagingnya diambil juga oleh pedagang pengecer pasti akan cepat perputarannya dan hasilnya pun akan maksimal, seorang *supplier* besar itu bisa mempunyai 1-15 pedagang pengecer, dengan *pasoan* sampai 1 paket daging sapi (seorang

⁸ Wawancara dengan bapak Karjo, seorang *supplier* di Dukuh Bakalan, pada hari Minggu 11-09-11

pedagang pengecer besar) dan 5-20 Kg (seorang pedagang pengecer kecil). Mengenai kasus perubahan harga yang dilakukan oleh pedagang pengecer, bagi beliau merupakan hal yang sudah tidak bisa dielakkan lagi, tidak hanya beliau saja, hampir semua *supplier* mengalaminya, dan itu keluhannya sama saja, kalau bukan masalah gaji, warna dan timbangan. Kebanyakan *supplier* memilih untuk mengalah jika ada kasus seperti itu, bagi mereka walau itu mengecewakan dan merugikan, tapi tidak seberapa dari pada dagingnya dikembalikan.⁹

Seperti yang dialami oleh bapak Hartono, daging yang dikirimkan, dikembalikan lagi kepada beliau, pedagang pengecer beralasan daging yang dikirim tidak sesuai dengan pesannya dan juga banyak gaji pada daging tersebut, sehingga waktu dibawa ke pasar, daging yang dibawanya tidak terjual habis, sehingga sisanya dikembalikan lagi kepada beliau. Sebelumnya beliau sudah pasrah pada pedagang pengecer, yang penting dagingnya bisa terjual, walau harga yang ditetapkan dari pedagang pengecer turun dari kesepakatan.¹⁰

Semua *supplier* menerapkan potongan harga /diskon, tapi memang itu tergantung pada kebijakan masing-masing *supplier*, menurut ibu Yuni, cara yang digunakan sama halnya yang digunakan pedagang pengecer pada saat *motong* harga. Potongan harga dilakukan dengan 2

⁹ Wawancara dengan ibu Murni, seorang *supplier* di Dukuh Bakalan, pada hari Sabtu 10-09-11

¹⁰ Wawancara dengan bapak Hartono, seorang *supplier* di Dukuh Tanduk, pada hari Rabu 26-10-11

cara, yakni:¹¹

- a) Potongan diberikan berdasarkan kiloan, yakni: dipotong berdasarkan per kilo dari besar *pasoan* yang diambil oleh pedagang pengecer, seperti yang dilakukan oleh ibu Paisih (pedagang pengecer Dukuh Banyusodo)
- b) Potongan diberikan berdasarkan global dari total *pasoan* yang diambil pedagang pengecer, seperti halnya yang dilakukan oleh ibu Sugiyem (pedagang pengecer Dukuh Bakalan)

Untuk mengantisipasi kasus tersebut, sebenarnya ada *supplier* yang memberitahukan terlebih dahulu jika daging yang dikirimnya itu dengan kualitas kurang bagus, seperti yang dilakukan oleh bapak Pareng. Beliau selalu memberitahukan kondisi dagingnya pada pedagang pengecer yang mengambil *pasoan* ditempatnya. Akan tetapi jika daging yang dikirimnya dengan kualitas kurang bagus, potongan harga sudah diberikan, namun pedagang pengecer memilih harga yang ditetapkan mereka sendiri (harga tawaran mereka). Jadi, hal itu pula yang menyebabkan beliau tidak selalu menerapkan potongan harga, karena sering kali beliau harus mengalah atas harga yang diberikan oleh pedagang pengecernya.¹²

Lain halnya yang dilakukan oleh bapak Kento, potongan harga itu selalu beliau terapkan, tapi ketika potongan harga itu diberikan beliau

¹¹ Wawancara dengan ibu Yuni, seorang *supplier* di Dukuh Banyusodo, pada hari Sabtu 10-09-11

¹² Wawancara dengan bapak Pareng, seorang *supplier* di Dukuh Malangan, pada hari Minggu 11-09-11

juga tegas pada pedagang pengecernya. Pada saat itu potongan harga telah diberikan pada pedagang pengecernya, karena beliau sadar daging yang dikirimnya dengan kualitas kurang bagus. Ketika ada pedagang pengecernya yang menawar lagi tidak beliau terima, beliau mengatakan harga Rp 40.000,00/Kg sudahlah bagus, karena pedagang pengecer telah mendapatkan potongan Rp 5000,00/Kg. Memang jika pedagang pengecer tidak terima dengan harga yang sudah diberikan *suppliernya* akan pindah *supplier*. Namun bagi beliau rejeki tidak akan kemana, pedagang pengecer hilang 1 pasti suatu saat akan dapat penggantinya. Menurutnya, potongan harga yang telah diberikan itu sudah menjadi tanda jika seorang *supplier* peduli pada pedagang pengecernya.¹³

b. Latar Belakang Timbulnya Perubahan Harga dalam Jual Beli Daging Sapi di Desa Tanduk Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali

Menurut bapak Tijan, Seorang pedagang pengecer melakukan perubahan harga juga dikarenakan beberapa sebab yang melatarbelakanginya, diantaranya:¹⁴

- 1) Warna daging sapi yang di dapat agak keputihan, karena kualitas daging sapi yang bagus itu berwarna kemerah-merahan
- 2) Banyak gajih yang menempel pada daging, karena sebelum dibawa ke pasar, pedagang pengecer harus mengurangi gajih yang menempel tersebut agar tidak terlalu banyak gajih yang menempel.

¹³ Wawancara dengan bapak Kento, seorang *supplier* di Dukuh Banyusodo, pada hari Rabu 26-10-11

¹⁴ Wawancara dengan bapak Tijan, seorang pedagang pengecer di Dukuh Malangan, pada hari Minggu 11-09-11

- 3) Timbangan mati, dari *supplier* memang dikirim berat daging 1 Kg, akan tetapi itu masih dengan berat gajih yang menempel. Jadi setelah gajih yang dikurangi oleh pedagang pengecer maka timbangan pun tidak akan seberat semula.

C. Pendapat ulama' dan tokoh masyarakat di Desa Tanduk Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali

1. Bapak Yamadi (Ulama' di Dukuh Banyusodo)

Menurut beliau jual beli daging yang ada di Desa Tanduk memang sudah menjadi kebiasaan dan itu belum sepenuhnya sejalan dengan ajaran Islam, karena barang yang dijualbelikan tidak dihadirkan pada saat akad. Mengenai kasus perubahan harga sepihak yang dilakukan oleh pedagang pengecer itu juga sudah biasa terjadi, menurut beliau sah-sah saja, karena pembeli pada saat pembelian belum melihat barang yang akan dijual. Akan tetapi alangkah baiknya jika mau melakukan perubahan harga (*motong pasoaan*) dirembug ulang dengan yang punya barang, biar keduanya sama-sama baik dan nerima.¹⁵

2. Bapak Sunarto (Sekretaris Desa Tanduk)

Menurut beliau semua transaksi jual beli daging sapi yang ada di Desa Tanduk adalah sama, daging memang tidak dihadirkan pada saat akad, dikarenakan pemotongan sapi dilakukan pada malam hari, untuk kasus perubahan harga itu memang biasa dilakukan pedagang pengecer jika daging yang didapatnya itu ada cacat, karena harga memang sudah ditentukan di

¹⁵ Wawancara dengan bapak Yamadi, Ulama' di Dukuh Banyusodo , pada hari Sabtu 01-10-11

awal. Menurut beliau kebiasaan tersebut seharusnya memang bisa dirubah, pedagang pengecer hanya memesan daging jenis apa dan berapa banyak daging yang dibutuhkan, tapi *supplier* memberikan harga kemudian setelah daging dikirim, hal itu akan lebih efisien karena pedagang pengecer langsung bisa menawar setelah melihat barang yang dikirim. Kendalanya untuk merubah sesuatu yang sudah menjadi tradisi itu tidaklah mudah.¹⁶

3. Bapak Jono (Ketua RW Dukuh Bakalan)

Menurut beliau sistem jual beli daging sapi di Desa Tanduk pada prakteknya masih jauh dari ketentuan-ketentuan ajaran Islam. Akan tetapi karena telah menjadi kebiasaan yang tidak bisa dielakkan lagi, maka kegiatan itu terus menerus dilakukan oleh pelakunya.

Untuk masalah perubahan harga sepihak yang dilakukan oleh pedagang pengecer, menurut beliau jika itu memang kesalahan dari *supplier* (sengaja memberikan daging yang tidak sesuai pesanan), maka pedagang pengecer boleh-boleh saja minta ganti kerugian. Tapi jika pedagang pengecer mengeluh masalah warna daging dan gajih yang menempel pada daging, maka itu bukan sepenuhnya kesalahan *supplier*, karena tentunya *supplier* juga tidak akan tau sapi yang akan dipotongnya dengan kualitas baik atau jelek. Jika pedagang pengecer ingin minta potongan harga karena sebab tersebut, maka lebih baiknya jika minta kesepakatan pihak satunya, karena jika keduanya ridho itu akan jadi *barokah* bagi keduanya.¹⁷

¹⁶ Wawancara dengan bapak Sunarto, Sekretaris Desa Tanduk, pada hari Jum'at 22-07-11

¹⁷ Wawancara dengan bapak Jono, Ketua RW Dukuh Bakalan, pada hari Minggu 02-10-11